

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
KEBIASAAN SALAT BERJEMAAH PESERTA DIDIK  
SD NEGERI KAPASA KOTA MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**YULI ISNAENI MAS'UD**

**NIM: 20100114072**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Isnaeni Mas'ud  
NIM : 20100114072  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang/ 2 Juli 1997  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 14 No. 25  
Judul : Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Makassar, 31 Agustus 2021

Penyusun,

  
Yuli Isnaeni Mas'ud  
NIM: 20100114072

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar**”, yang disusun oleh **Yuli Isnaeni Mas’ud**, NIM: **20100114072**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari **Jum’at, tanggal 3 Desember 2021 M**, bertepatan dengan **28 Rabiul Akhir 1443 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 3 Desember 2021 M.  
28 Rabiul Akhir 1443 H.

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rosdiana, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Syamsuddin, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Mappasiara, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar,



**Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.**

NIP 197810112005011006

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه  
اجمعين

Segala puja dan puji bagi Allah swt. seru sekalian alam, selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat rida dari Allah swt. dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Penyusun mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda **Mas'ud** dan Ibunda **Sadariah** tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik dan yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan, Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

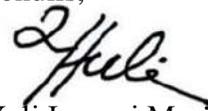
1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Dr.H. Wahyuddin Naro, M.Hum., Wakil Rektor III, Prof. Dr. H. Darusalam Syamsuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. M. Shabir U., M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Dr. M. Rusdi, M.Ag., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. H. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si., yang telah membina penyusun selama proses penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A., dan selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang juga memberikan semangat, arahan, serta nasihat agar penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, dan Dr. Muhammad Rusmin B, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.

5. Dr. Syamsuddin, M.Pd.I., selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Mappasiara, M.Pd.I., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan arahan, koreksi dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai tahap penyelesaian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang secara kongkret memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Nasruddin, S.Pd. selaku kepala SD Negeri Kapasa Kota Makassar, dewan guru dan peserta didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, atas segala pengertian dan kerja samanya selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Seluruh kawan-kawan seperjuangan PAI 3.4 angkatan 2014 UIN Alauddin Makassar, yang setia menemani penulis dalam setiap aktivitas.
9. Terkhusus untuk Chairunnisa Djayadin Zamaun, S.Pd., M.A. , Nurhumairah Dainur, S.Pd. , Baskar Hidayatullah, S.Pd., M.Pd. , Muhammad Kurniawan, S.Pd. , dan Muhammad Sakti Tahir, S.Pd. , yang sangat membantu, memberi masukan, dan motivasi selama penelitian dan penyusunan tugas akhir.
10. Kepada pemilik nim: 80200219044 yang telah banyak membantu penulis dalam hal penyusunan skripsi, memberi semangat dan motivasi serta yang selalu membersamai penulis dalam keadaan susah maupun senang.
11. Yuli Asri, S.Pd., Nurul Amalia Humaera, S.Si., M.Si., Naurahtun Nasyifah, S.Ag., dan Nur Halijah, S.Mat. yang sangat menolong penulis selama berkuliah di UIN Alauddin Makassar.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya semoga taufik dan hidayah kepada Allah swt. skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi seluruh pembacanya. Amin.

Makassar, 31 Agustus 2021

Penulis,



Yuli Isnaeni Mas'ud

NIM: 201000114072

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12-41</b>
A. Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Salat Berjemaah .....	20
C. Pembiasaan pada Peserta Didik .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43-50</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian .....	46
F. Teknik Pengolahan Data .....	47
G. Pengujian Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51-67</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
B. Realitas Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68-69</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70-71</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh: - كَيْفَ = *kaifa*

- هَوْلَ = *haulā*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>Fathah dan alif /ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh: - مَاتَ, رَمَى, قِيلَ, يَمُوتُ -

## 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *raudāh al-aṭfā*

## 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh: الشَّمْسُ، الرُّزُلَةُ.

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: تأمرون، أمرت

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan *munaqasyah*.

## 9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

## 10. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*  
*Inna awwala baitin wud}i 'alinna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*  
*Syahrū Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*  
 Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>  
 Abu> Nas}r al-Fara>bi>  
 Al-Gaza>li>  
 Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibn)  
 Nas}r H{a>mid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r H{a>mid (bukan: Zaid, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A>li 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama** : Yuli Isnaeni Mas'ud  
**NIM** : 20100114072  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar. 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri Kapasa Kota Makassar yang terletak di jalan Kapasa Baru Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pendekatan penelitian memiliki dua perspektif, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi sedangkan instrumen penelitiannya yakni peneliti itu sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi, data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, member check dan memperpanjang waktu penelitian.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yakni peran guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar ialah guru selalu berupaya untuk merencanakan, melaksanakan program terkait dengan pembiasaan salat berjemaah dalam hal ini salat dhuha secara berjemaah, serta mengevaluasi pelaksanaannya dengan memberikan kartu kontrol serta mengajak seluruh civitas akademika di sekolah untuk turut membantu serta mengomunikasikan progres peserta didik terkait salat berjemaah kepada orang tua dibantu oleh wali kelas. Faktor Pendukung dan penghambat dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yakni latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan terkait kebiasaan salat berjemaah yang dilakukan dilingkungan tempat tinggal dan dirumah, sehingga mempengaruhi motivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjemaah, selain itu konsistensi peserta didik dalam salat berjemaah baik disekolah ataupun dilingkungan tempat tinggal masih kurang sehingga menjadi tantangan untuk guru dan orang tua untuk bersinergi dalam upaya pembiasaan salat berjemaah tersebut

Implikasi dari penelitian ini yaitu: Kepada pihak sekolah, kiranya memberikan ruang sebesar-besarnya kepada guru pendidikan agama Islam, dan tetap berintegrasi dalam upaya pembiasaan salat berjemaah peserta didik mengingat aspek ini adalah aspek yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Kepada peserta didik agar kiranya memahami bahwa salat berjemaah bukan hanya dipandang sebagai kegiatan rutinitas semata tapi lebih dari itu, salat berjemaah bagian dari cerminan pribadi peserta didik dan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran penelitian dan aspek yang lain yang belum diteliti.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini harus disadari oleh para guru khususnya guru pendidikan agama. Dalam tugasnya sehari-hari, seorang guru pendidikan agama harus dapat memahami benar tujuan akhir dari pendidikan yang diberikan kepada peserta didik adalah agar peserta didik terampil menyimak, memahami dan mengetahui pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 menjelaskan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Beragam faktor ikut serta dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Guru memegang peranan sangat penting dalam perubahan pendidikan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Karena guru berada pada garis depan yang berperan sebagai roda penggerak perubahan pendidikan. Tidak hanya itu, guru juga berperan sangat penting dalam pembentukan keagamaan peserta didik, maka dari itu seorang guru haruslah mengetahui tugasnya dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru memiliki tanggung jawab atas apa yang dididiknya, sebab guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan suri teladan bagi peserta didiknya dan juga

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 6.

sebagai pewaris Nabi yang memberikan peran guru sebagai pemberi suri teladan, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Aḥzāb/33: 22.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ عَمَّا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا  
وَتَسْلِيمًا<sup>٢</sup>

Terjemahnya:

Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.<sup>2</sup>

Ayat di atas menjadi pedoman sekaligus memberikan kesadaran bahwa seorang guru merupakan pemberi suri teladan. Tak hanya itu, guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang membahas tentang guru dan dosen:

Pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua peserta didik saat di sekolah. Ia harus mampu menarik simpatik, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun termasuk pendidikan agama Islam hendaklah dapat menjadi penyemangat bagi peserta didiknya dalam belajar maupun ibadah. Bila seorang guru

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2011), h. 420.

<sup>3</sup>Undang-undang No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h. 2.

dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik dikarenakan pelajarannya tidak dapat diserap. Padahal peserta didik cenderung menjadikan gurunya sebagai contoh dalam melakukan sesuatu terutama untuk pembentukan perilaku keagamaan. Selanjutnya pendidikan agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis memiliki ajaran yang sangat komprehensif, hal ini dapat dilihat pada kemampuan seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya sehingga pemahaman kebiasaan salat khususnya salat berjemaah menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi semua peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat pada QS al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.<sup>4</sup>

Secara sederhana berdasarkan tuntunan ajaran Islam, pendidikan memiliki arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan yang titik sentralnya adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju pengembangan sumber daya manusia dengan tuntunan ajaran Islam. Jadi fungsi utama pendidikan Islam adalah agar dalam diri siswa dapat terjadi perubahan berpikir dan bertingkah laku serta mereka dapat mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan apa yang dilarang. Oleh Karena itu, guru harus menguasai bahan pengajaran hendaknya menarik minat, perbedaan individu, kematangan murid dan ketersediaan alat.<sup>5</sup> Supaya

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IX; Bandung: PT. Remaja

pelaksanaan pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya dapat tercapai, karena siswa tidak hanya dikembangkan melalui faktor *kognitif* saja tetapi juga faktor *afektif* dan *psikomotor*, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Menyadari sangat kompleksnya pendidikan agama Islam terutama di SD Negeri Kapasa Kota Makassar maka pelaksanaan pendidikan agama Islam baru dianggap berhasil jika didukung oleh faktor yang berkaitan dengannya seperti faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), yang sangat berhubungan kepada pembinaan kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari salah satunya salat berjemaah.

Salat berjemaah sendiri merupakan sesuatu yang menjadi hal yang utama dalam agama, dan sangat efektif digunakan dalam menganalisis capaian keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, kebiasaan salat berjemaah dari banyak hasil penelitian terkait dengan peserta didik sangat memberikan manfaat terutama pada aspek kedisiplinan dan motivasi peserta didik. disisi lain dengan peserta didik melaksanakan secara berjemaah secara sadar dan terbiasa, maka sangat diharapkan dapat membentuk sikap spiritual, emosional, dan intelektual secara komprehensif.

berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Kapasa Kota Makassar, maka penelitian mengetahui bahwa terdapat persoalan dalam pelaksanaan salat berjemaah peserta didik yang masih belum sepenuhnya baik. Hal ini ditandai dengan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam yang mengungkapkan bahwa jika peserta didik ditanya seputar salat berjemaah masih banyak yang belum terbiasa, terutama di lingkungan rumah, yang seharusnya menjadi tempat pembiasaan yang

pertama dan utama.

Mengingat persoalan yang terjadi, maka peneliti berupaya untuk menggali peranan guru dalam upaya membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik, strategi, metode dan teknik apa yang diupayakan guru di PAI, Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa terpanggil berperan aktif dalam meneliti tentang **“Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar Kota Makassar”**.

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menentukan fokus penelitian sebagai ruang lingkup penelitian yang secara jelas dipaparkan berikut ini:

**Tabel 1.1:** Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Deskripsi Fokus</b>
Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Dzuhur dan Salat Dhuha Berjemaah	Peran guru PAI adalah kontribusi seorang guru terhadap peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Peran guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebagai motivator, pembimbing, edukator, dan fasilitator dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar.
	Salat berjemaah adalah suatu hubungan vertikal antar manusia dengan Allah swt. dan merupakan suatu kewajiban seorang muslim. Dalam penelitian ini, secara khusus akan membahas tentang pembinaan kebiasaan salat secara berjemaah yang mengkhususkan pada salat dzuhur dan salat dhuha.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka sebagai penulis akan merumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar?

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas. Secara operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di pendidikan agama Islam di SD Negeri Kapasa Kota Makassar, Sulawesi Selatan ini mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut.

- a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya peningkatan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SD terkait dengan kontribusi seorang guru yang sangat berperan dalam pemberian mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Kegunaan bagi sekolah dasar, sebagai sarana untuk perbaikan mendidik anak tingkat Sekolah Dasar (SD).
- 2) Kegunaan bagi pendidik, penelitian ini bisa dijadikan informasi dan referensi oleh pendidik dalam melakukan pembinaan serta pembiasaan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik.
- 3) Kegunaan bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang peranan penting seorang guru PAI khususnya dalam membina kebiasaan peserta didik dalam bidang ibadah.

**E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah ditelusuri oleh penulis, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Maya Sari, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Salat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab upaya guru pendidikan agama Islam belum berhasil dalam membina ibadah salat salat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung karena peserta didik tuna

grahita sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah (kurang mampu) sehingga peran orang tua dalam keluarga bergeser, karena lebih mengutamakan memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak.<sup>6</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti tentang variabel yang serupa yaitu tentang kebiasaan salat peserta didik namun di lokasi penelitian yang berbeda, agar dapat dihasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Lastuti, yang berjudul “Pembiasaan Salat Berjemaah pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya salat berjemaah sudah banyak yang menyadari. Walaupun pada awalnya mereka melaksanakan salat berjemaah karena terpaksa namun lama-lama mereka terbiasa melakukan kegiatan ini. Pengamalan nilai-nilai yang ditargetkan juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam keseharian di kelas, maupun di rumah. Beberapa kegiatan lainnya sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kutasari antara lain membiasakan budaya 3S, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur’an, salat dzuhur berjemaah, Jum’at bersih, infak Jum’at, menyelenggarakan PHBI,

---

<sup>6</sup>Lisa Maya Sari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Salat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

serta kegiatan doa bersama pada saat akan ada ujian Nasional.<sup>7</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti tentang variabel yang serupa yaitu tentang kebiasaan salat peserta didik namun di lokasi penelitian yang berbeda, agar dapat dihasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurmayanti, yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjemaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Makassar, sudah mencapai standar yang ditentukan dalam artian sudah baik dalam melaksanakan kebiasaan salat berjemaah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru di SMP Muhammadiyah 12 Makassar sudah baik dalam menanamkan kebiasaan salat berjemaah.<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti tentang variabel yang serupa yaitu tentang kebiasaan salat peserta didik namun di lokasi penelitian yang berbeda, agar dapat dihasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan sholat Berjemaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya guru Pendidikan Agama Islam yang cukup signifikan dalam membiasakan pelaksanaan sholat dzuhur berjemaah di SMP IT Darut Tahfidz Sayung

---

<sup>7</sup>Tri Lastuti, “Pembiasaan Salat Berjemaah pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

<sup>8</sup>Sri Nurmayanti, “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjemaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

Demak. Hal ini dapat dilihat dari upayanya yaitu memberikan contoh atau teladan, memberikan nasehat (*mauidloh*), membiasakan, menegakkan kedisiplinan, serta memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk dapat terbiasa menjalankan ibadah salat dzuhur berjemaah. Kemudian dalam hal ini faktor pendukung adalah adanya kerjasama yang baik antar kepala sekolah dan guru PAI, ada tata tertib sekolah sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya salat berjemaah, perilaku siswa, personil guru yang mengontrol siswa kurang dan tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga masih kurang.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti tentang variabel yang serupa yaitu tentang kebiasaan salat peserta didik namun di lokasi penelitian yang berbeda, agar dapat dihasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ika Safitri yang berjudul, "Peran Guru dalam Membina Kebiasaan Salat Zuhur Berjemaah pada Siswa di UPT SMP Negeri 1 Malangke Barat Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat zuhur berjemaah siswa di UPT SMP Negeri 1 Malangke Barat Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal seperti yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya partisipasi dan kesadaran dari sebagian guru ataupun siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjemaah, serta kurang memadainya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan salat zuhur berjemaah. Faktor-faktor sehingga peserta didik malas melaksanakan salat zuhur berjemaah di UPT SMP Negeri 1 Malangke Barat Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu

---

<sup>9</sup>Nur Kholis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjemaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Utara yaitu tidak adanya persediaan air yang memadai untuk berwudhu, perlengkapan salat yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran diri akan pentingnya melaksanakan salat fardu. Peran guru dalam membina kebiasaan melaksanakan salat zuhur secara berjemaah pada siswa di UPT SMP Negeri 1 Malangke Barat Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai penasehat dan guru berperan sebagai model dan teladan.<sup>10</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti tentang variabel yang serupa yaitu tentang kebiasaan salat peserta didik namun di lokasi penelitian yang berbeda, agar dapat dihasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang telah ada. Letak perbedaannya, yaitu pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik.



---

<sup>10</sup>Dwi Ika Safitri, "Peran Guru dalam Membina Kebiasaan Salat Zuhur Berjemaah pada Siswa di UPT SMP Negeri 1 Malangke Barat Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara", *Skripsi* (Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019).

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah “orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa

kepada Allah swt.”<sup>1</sup>

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah “orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

#### 1) Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat- syarat guru agama Islam adalah:

Seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi, kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Di antara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu seorang guru harus menguasai

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Perpektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 76.

<sup>2</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, Edisi V (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 100.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 44.

ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih fisik dan jiwanya.
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, dan menjaga kehormatan.
- e) Mencintai dan memahami karakter peserta didik.
- f) Menguasai pelajaran yang diajarkannya secara profesional.
- g) Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelola kelas.
- h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.<sup>4</sup>

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku, dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*.
- b) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya.
- c) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- d) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya.

---

<sup>4</sup>Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 45-46.

- e) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- f) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.
- h) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.<sup>5</sup>

Seorang selain harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru “memiliki ijazah yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang

---

<sup>5</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. VI; Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 239-242.

<sup>6</sup>Muhammad Izer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 8.

baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam hal menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

## 2) Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain:

- a) Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai

---

<sup>7</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaka Rosdakarya, 2006), h. 79.

<sup>8</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 36.

interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Mengenai peranan guru akan disajikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana dikutip oleh Sardiman yaitu:

- a) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikasi sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- c) Faderasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut:

- a) Informator, sebagai pelaksanaan cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangandan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

---

<sup>9</sup>Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 143-144.

- c) Motivator. Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi peserta didik.
- d) Pengarah. Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- e) Inisiator. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f) Transmitter. Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalkan saja dalam menciptakan suasana kegiatan peserta didik yang sedemikian rupa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
- h) Mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.
- i) Evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, h. 13.

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar demi tercapainya suasana belajar yang efektif dan efisien.

Mengingat peran guru agama Islam sangatlah penting, maka ia dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara:

Berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi, membiasakan mereka berpikir secara rohaniah dan insaniah atau berprikemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".<sup>11</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa:

Pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam agama itu dalam sikap dan keseluruhan pribadinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka usaha guru dalam rangka membina dan mendidik peserta didik supaya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadits dalah memperbanyak latihan praktik keagamaan seperti praktik sholat, praktik berwudhu, peraktek membaca al-Quran, praktik berdoa, praktik berdzikir, memberikan motivasi pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

## **B. Salat Berjemaah**

### 1. Pengertian Salat

---

<sup>11</sup>M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Edisi IV (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 3.

<sup>12</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 29.

Salat menurut arti harfiahnya berasal dari kata “shilah” yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya.<sup>13</sup> Dalam istilah ilmu fiqih, salat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu.<sup>14</sup>

Dengan demikian ibadah salat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan serta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa salat merupakan hubungan manusia dengan Allah swt secara terus menerus, senantiasa diperbaharui dan teratur antara orang mukmin dan yang maha pencipta, hubungan yang terjalin di atas segala keadaan dan tak pernah terputus oleh segala kemungkinan, baik dalam segala kehidupan seseorang. Ibadah salat ini bagaikan roh di dalam jasad agama dan sebagai jasad manusia takkan hidup tanpa adanya roh, oleh karena kehidupan agama akan terhenti apabila tidak ada salat, sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nisa/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Terjemahnya:

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang

<sup>13</sup>Ebrahim MA. El-Khouly, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Jakarta: Gema Risalah Press, 2008), h. 70

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih*, Jilid I (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983), h. 79.

beriman.<sup>15</sup>

Ayat di atas memberikan kejelasan bahwa dalam melaksanakan salat dan yang berkaitan dengannya, seorang mukmin melakukan serangkaian perasaan maupun gerakan dan bekerja serempak untuk menghasilkan kekhusyuan di dalam jiwa maupun anggota badan dan menghasilkan kepatuhan kepada yang sempurna kepada Yang Maha Pencipta, yang makna sudah jelas yakni terdapat kalimat-kalimat yang mengagungkan terhadap-Nya.

Selanjutnya salat secara terminologis berarti bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari getaran jiwa, ucapan dan gerakan badan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan untuk mendekatkan diri secara khusus yang ditujukan dalam rangka pencapaian keridhoan dan kecintaan ilahi.<sup>16</sup>

Berdasarkan kutipaan di atas diambil pengertian bahwa salat fardu adalah suatu bentuk pengabdian manusia kepada sang pencipta, yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan secara kontinu diawali mengagungkan Allah yakni takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

## 2. Dasar Hukum Ibadah Salat

Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu hanya patuh dan tunduk kepada Allah secara totalitas, maka melakukan salat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen tersebut, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Hajj/22: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2011), h. 95.

<sup>16</sup>Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Edisi: VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 45.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.<sup>17</sup>

Selanjutnya Allah memberikan dasar-dasar untuk melaksanakan ibadah sebagaimana dalam QS al-Ankabut/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa tujuan utama hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian memberikan pendidikan tentang tatacara ibadah salat kepada anak adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang, atau seorang guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### 3. Tata Cara Ibadah Salat

Salat fardhu merupakan rangkaian ibadah yang wajib kita laksanakan setiap waktunya. Ada 5 waktu untuk melaksanakan salat fardhu, yaitu pada waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Setiap waktu salat memiliki jumlah rakaat yang berbeda-beda yakni, jumlah rakaat salat subuh adalah dua rakaat, dzuhur empat rakaat, ashar empat rakaat, maghrib tiga rakaat dan isya empat rakaat.

Adapun rukut salat atau tata cara mengerjakan salat adalah sebagai berikut:

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2011), h. 341.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2011), h. 401.

a. Berdiri Tegak

Mula-mula berdiri tegak, kedua tangan diturunkan ke samping, pandangan menunduk ke bawah dan mata terarah ke tempat kita sujud. Seteah itu kita berniat dengan bacaan niat salat yang akan kita kerjakan, misalnya salat subuh.

b. Niat

Niat hakekatnya merupakan perbuatan hati. Ketika kita akan melakukan sesuatu pasti ada niatnya. Sebelum melaksanakan salat kita harus berniat terlebih dahulu. Berikut niat untuk melaksanakan salat Dzhuhur:

أَصَلَّى فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِذَا مَا مُؤْمِنًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Niat saya salat fardhu dzuhur empat rakaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar.

c. Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah

Takbiratul ihram adalah mengucapkan kalimat Allahu Akbar sekaligus mengangkat kedua tangan dan berdekap. Kemudian membaca Doa Iftitah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَفِّئْ مِنْ حَطَايَايَ كَمَا يُنْفَى الثُّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْني مِنَ حَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ.

Artinya:

Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauh antara timur dan barat. Ya Allah sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan demgan air, salju dan air dingin.

d. Membaca QS al-Fatihah dan Ayat-Ayat dalam Alquran Setelahnnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هـ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ء

Terjemahnya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala Puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan yang orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya: bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

e. Rukuk

Lafadz ketika rukuk adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Artinya:

Maha suci Tuhan Maha agung serta memujilah aku kepada-Na

f. I'tidal

Lafadz ketika I'tidal adalah sebagai berikut:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِثْلَهُ مِمَّا سَاءَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya:

Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya.

g. Sujud Dua Kali

Adapun untuk bacaan sujud adalah sebagai berikut,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya:

Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan segala puji bagi-Nya.

h. Duduk Diantara Dua Sujud

Berikut adalah bacaan dari duduk iftirasy,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya:

Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah aku, angkatlah derajatku, berikanlah rejeki kepadaku, berikanlah petunjuk kepadaku, berilah kesehatan kepadaku dan ampunilah aku.”

i. Duduk Tahiyat Awal

Untuk doa pada saat tasyahud awal adalah sebagai berikut,

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan keselamatan, serta kebaikan hanyalah kepunyaan Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah semoga tetap tercurah atasmu, wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah semoga juga tercurah atas kami, dan juga atas seluruh hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah

j. Duduk Tahiyat Akhir

Bacaan tahiyat akhir ialah seperti tahyat awal yang ditambah dengan shalawat atas warga Nabi Muhammad, dan lafadznya:

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

Ya Allah, segala penghormatan, keberkahan, sholawat dan kebaikan hanya milik-Mu ya Allah, Wahai Nabi selamat sejahtera semoga tercurah kepada engkau wahai Nabi Muhammad, semoga juga rahmat Allah dan berkah-Nya pun tercurah kepadamu wahai Nabi, semoga salam sejahtera tercurah kepada kami dan hamba-hamba-Mu yang sholeh. Ya Allah aku bersumpah dan berjanji bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau ya Allah, dan aku bersumpah dan berjanji sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan-Mu Ya Allah. Ya Allah, limpahkan sholawat-Mu kepada Nabi Muhammad dan limpahkan juga shalawat kepada keluarga Nabi Muhammad saw.

k. Mengucapkan Salam.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.

#### 1. Tertib.

Tertib yang dimaksudkan adalah gerakan-gerakan salat tersebut dilakukan secara berurutan dan ketentuannya, mulai dari berdiri tegak sampai mengucapkan salam.<sup>19</sup>

#### 4. Tujuan Ibadah Salat

Secara formal tujuan pengajaran ibadah salat adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan salat serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.
- 2) Peserta didik mampu mempraktikkan salat berjemaah serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.
- 3) Peserta didik mampu mempraktikkan salat jum'at dan bacaan khotbah jumlah serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan pengajaran ibadah salat adalah agar peserta didik mampu melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-sehari secara aktif, baik salat wajib maupun salat sunnah dengan benar dan tertib dan mengetahui segala macam tata cara yang ada pada salat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Quran maupun hadits Rasulullah, baik yang menyangkut masalah syarat salat, syarat sahnya salat, sunnah-sunnahnya salat, makruhnya salat, yang membatalkan salat, maupun rukun salat dan lain-lain.

Tujuan pengajaran salat juga diharapkan peserta didik mampu mengetahui

---

<sup>19</sup>Departemen Agama, Ilmu Fiqh (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983), h. 108.

<sup>20</sup>Moch. Rifai, *Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: Asy Syifa, 2004), h. 50-59.

jumlah rekaat yang ada pada salat fardu tersebut, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami, menghayati serta mampu melaksanakan salat fardhu pada jumlah rekaat baik bacaannya maupun cara-caranya, yakni cara berdiri, cara duduk, cara ruku', cara I'tidal, cara duduk di antara dua sujud, cara duduk tasyahud dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pengajaran ibadah salat bagi peserta didik adalah diharapkan peserta didik mampu melaksanakan salat lima waktu dengan baik dan benar, memahami dan menghayati pelaksanaan salat dan dapat mengamalkan ajaran salat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Fungsi dan Hikmah Ibadah Salat

Penghambaan manusia kepada Allah swt. baik berupa ibadah dalam arti *ubudiyah* maupun ibadah dalam arti luas, hal itu diperintahkan agar manusia bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi manusia melaksanakan ibadah kepada Allah ialah agar manusia bertaqwa kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepadanya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada sang ilahi, semua itu harus dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.

Ibadah yang diajarkan Islam tidak harus menjauhi dan meninggalkan hidup duniawi tapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang. Mengingat fungsi dari salat berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia, maka jangan sampai kita meninggalkan salat, karena apabila meninggalkan salat maka Allah akan menempatkannya ke dalam neraka.

Dengan demikian ketika seorang hamba yang sedang menghadapkan wajahnya atau beribadah kepada Allah mendapat hikmah dari perbuatannya tersebut antara lain:

a. Fungsi rohani

Dalam fungsi rohani, seseorang dapat memenuhi haknya sebagai hamba Allah yakni berusaha keras untuk semakin dekat dengan-Nya dan tunduk terhadapnya kekuatan dan keagungan-Nya serta memohon petunjuk-Nya.

b. Fungsi pendidikan

Salat juga berfungsi untuk membuat orang cerdas, terampil, memperoleh derajat yang tinggi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bacaan al-Quran yang diucapkan dalam salat, dzikir, kepada Allah dan lain-lain.<sup>22</sup> Dengan demikian salat merupakan pelajaran sehari-hari terutama tentang keimanan, etika, apa yang halal dan apa yang haram dan lain sebagainya.

c. Fungsi kejiwaan

Salat adalah sumber keselamatan yang utama dikala seorang hamba dalam keadaan takut, sumber kekuatan dikala lemah, sumber harapan dikala dalam keadaan buntu, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>22</sup>Ebrahim MA. El-Khousy, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, h. 71.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa seorang muslim hendaknya menjadikan salat dan sabar sebagai senjata yang ampuh dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan ini.

#### 6. Salat Berjemaah

Dalam buku Fiqh Ibadah yang diterbitkan oleh PP. Al-Falah Ploso menjelaskan salah satu macam ibadah adalah salat jama'ah. Salat jama'ah adalah hubungan dan ikatan dalam salat antara imam dan ma'mum. Oleh karena itu, dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam satu sebagai makmum tempat yang paling utama untuk mengerjakan salat fardhu adalah di masjid, demikian juga salat berjama'ahnya.<sup>24</sup> pengertian imam sendiri dalam konteks salat adalah pimpinan dalam salat jama'ah, Seorang imam biasanya adalah orang yang baik dalam salatnya, orang-orang yang berhati-hati mengerjakan salat, yang memperbaiki cara-cara salat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi pengikut (makmum) dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di belakangnya.<sup>25</sup> Salat berjama'ah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyari'atkan bagi umat

---

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

<sup>24</sup> Team Ahlussunnah, *Fiqh Ibadah* (Kediri: PP. Al-Falah Ploso), 91.

<sup>25</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992), 32.

Islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti salat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti salat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat Islam keseluruhan seperti wukuf di Arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti salat istisqa' dan salat kusuf.

Salat yang dilakukan sendiri merupakan kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, salat berjemaah lebih diistimewakan dari pada salat sendiri serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak. Di antaranya adalah pertama, pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Ini terlihat makna kesetaraan dan persamaan yang selalu disenandungkan oleh bangsa-bangsa maju. Kedua, salat berjemaah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau di antara mereka belum saling kenal. Apabila mereka telah berkumpul dalam satu majelis dan menghadap ke arah satu kiblat dengan satu imam di mana terkandung di dalamnya makna kesatuan dan persatuan, maka akan tercipta rasa mengenal satu sama lain. Ketiga, setiap orang yang melakukan salat berjemaah pahalanya akan dilipatkan 27 derajat dibandingkan orang salat sendiri melihat banyaknya manfaat dari salat berjema'ah, maka kita menjadi tahu bahwa salat berjema'ah memang sangat penting.<sup>26</sup>

Untuk hukum salat berjema'ah menurut sebagian ulama adalah fardhu'ain sebagian lagi fardhu kifayah dan sebagian lagi berpendapat sunnah muakkadah dalam artian sunah yang dikuatkan atau sunah yang dianjurkan. Pendapat yang terakhir ini dianggap sebagai pendapat yang paling kuat, kecuali salat berjema'ah dalam salat jum'at.

---

<sup>26</sup> Syekh Ali Mahmud al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 136-138.

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah bahwa salat berjemaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, ia membagi 11 persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan salat jamaah<sup>27</sup> Islam, menurut kesepakatan ulama:

- a. Berakal, menurut kesepakatan ulama
- b. Adil, menurut mazhab Imamiyah, Maliki dan Hambali, bahwa imam salat itu menunjukkan kepemimpinan, sedangkan orang yang durhaka tidak pantas sama sekali untuk menjadi imam. Kemudian juga bahwa orang yang merasa percaya kepada seorang laki-laki lalu ia salat di belakangnya (menjadi makmum), kemudian ternyata orang tersebut fasik, maka dalam hal ini tidak wajib mengulangi salatnya.
- c. Laki-laki, wanita tidak sah menjadi imam untuk laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita, demikian menurut seluruh mazhab selain Maliki. Pertimbangan lain ketidakbolehan ini dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah.<sup>28</sup>
- d. Baligh, ini merupakan syarat pada Maliki, Hanafi dan Hambali.
- e. Sedangkan Syafi'i sah istida' (mengikuti) dengan anak yang mumayyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk).
- f. Jumlah, seluruh ulama sepakat bahwa sekurang-kurangnya sah jamaah selain pada salat jum'at itu apabila jumlahnya dua orang, di mana salah satunya imamnya.
- g. Makmum tidak menempatkan dirinya di depan Imam, menurut semua pendapat semua ulama kecuali pada mazhab Maliki. Maliki mengatakan makmum tidak batal salatnya walaupun ia berada di depan Imam.
- h. Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, Syafi'i mengatakan bahwa jarak antara imam dan makmum bisa lebih dari tiga ratus hasta, dengan syarat tidak ada

---

<sup>27</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2001), 135.

<sup>28</sup> Abu Bakar Jabir El-Jaziri, *Pola Hidup Muslim : Thaharah, ibadah dan Akhlak*, (tarj.) Rachmat Djatnika & Ahmad Sumpeno (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 93.

penghalang antara keduanya. Hanafi berpendapat jika seorang yang berada di rumah dan posisinya bergandengan dengan masjid dan hanya dipisahkan dengan dinding, maka shalatnya sah dengan syarat gerakan imam tidak samar bagi si miskin. Namun bila letaknya berjauhan dengan masjid dan dipisahkan dengan sungai misalnya, maka jamaahnya tidak sah. Maliki, perbedaan tempat tidak menjadi penghalang sahnya jama'ah, meskipun terhalang dengan jalan, sungai atau dinding selama makmum masih bisa mengikuti gerakan imam dengan tepat.<sup>29</sup>

- i. Makmum harus niat mengikuti imam. Makmum yang akan salat di belakang seseorang harus berniat mengikuti salat tersebut. Sebab jelas sekali bahwa sekedar salat di belakang seseorang, atau di sampingnya, tanpa niat bukanlah disebut salat jamaah.<sup>30</sup>
- j. Salat makmum dan imam harus sama, jumhur sepakat tidak sah jika terdapat perbedaan antara dua salat dalam hak rukun dan perbuatannya. Seperti salat dengan fardhu dengan salat jenazah atau salat ied.
- k. Bacaan yang sempurna, orang yang bacaannya baik (fasih) tidak boleh bermakmum kepada orang yang kurang baik bacaannya, demikian seluruh ulama.<sup>31</sup>

Adapun syarat untuk imam yang lebih spesifik yaitu:

- a. Salih dan baik ia mewajibkan bahwa orang yang menjadi imam adalah orang baik, tinggi ilmunya, lebih banyak pengetahuannya tentang al-Qur'an dari pada orang lain, serta paling tua umurnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits.

---

<sup>29</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), 176.

<sup>30</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Ja'fari, (tarj.) Syamsuri Rifa'i dkk (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), 208.

<sup>31</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Ja'fari, (tarj.) Syamsuri Rifa'i dkk (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), 208.

- b. Mewakili mayoritas diwajibkan imam adalah orang yang banyak disukai dan diterima oleh para jama'ah, hampir tidak mempunyai musuh satupun dalam jama'ah tersebut
- c. Bersimpat kepada pengikut diwajibkan seorang imam pandai membaca situasi jama'ah. Ia tidak boleh membaca surat-surat panjang, melakukan rukuk dan sujud berlama-lama sementara jama'ahnya terdiri dari pada orang tua, orang sakit, lemah serta orang-orang sibuk yang ingin cepat-cepat menyelesaikan shalatnya dan kembali kepada pekerjaannya.
- d. Imam harus mundur bila tidak mampu melaksanakan tugas apabila seorang imam yang sedang memimpin shalat mengalami suatu hal yang menyebabkan ia tidak dapat menjalankan tugasnya, maka ia harus segera mengundurkan diri dan menempatkan salah seorang yang berada di belakangnya untuk menggantikan kedudukannya.
- e. Kepatuhan sepenuhnya kepada imam diwajibkan bagi makmum untuk mengikuti perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh imam dengan sempurna, dalam hal ini makmum tidak boleh mendahului gerakan imam.
- f. Mengoreksi kesalahan apabila imam mengalami kekeliruan gerakan dalam memimpin shalat, maka para jama'ah harus memperingatkannya dengan mengucapkan tasbih "subhanallah". inilah cara untuk mengoreksi kesalahan imam.
- g. Tidak boleh patuh dalam dosa makmum tidak boleh patuh apabila imam berlawanan dengan sunnah Rasul, imam mengubah cara shalat atau dengan sengaja membaca ayat-ayat al-Qur'an secara salah, atau dalam shalat mengerjakan perbuatan-perbuatan syirk atau kufur, atau melakukan dosa yang terang, maka jama'ah wajib menghentikansalat dan memisahkan diri dari imam.

### C. *Pembiasaan pada Peserta Didik*

#### 1. Pengertian Pembiasaan

Pengertian Pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah Lazim atau umum Seperti sedia kala. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan, melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak<sup>32</sup>

Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini: 1. Pengajaran 2. Pembiasaan Maksud pengajaran (Talqin) di sini ialah pendekatan aspek teoretis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.<sup>33</sup>

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode Coaching, Metode Drill merupakan

---

<sup>32</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 58.

<sup>33</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar* (PT. Reaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah carayang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>34</sup>

Dalam hal ini pembiasaan masuk dalam teori behaviorisme, menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

<sup>35</sup>C. Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 21.

Misalnya, seorang guru mengajari siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar. Contoh lain misalnya, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.<sup>36</sup> Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.<sup>37</sup>

Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons),

---

<sup>36</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 22.

<sup>37</sup>M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan.

Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon<sup>38</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Dasar Pembiasaan Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu

---

<sup>38</sup>Zalyana, Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab (Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2010), 104-105.

tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnyaseringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakalaseseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

### 3. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Langkah Pembiasaan Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya

menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>39</sup> Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat Istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Quran yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

#### 4. Langkah-langkah melaksanakan pembiasaan

##### a. Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplementasikan. Agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi pelaksana, syarat dalam membuat rencana, yaitu:

- 1) Rencana harus memiliki tujuan yang jelas
- 2) Kegiatan serta urutan kegiatan harus jelas
- 3) Praktis dan dapat dilaksanakan
- 4) Harus bersifat lentur agar bisa di modifikasi sesuai kebutuhan

---

<sup>39</sup>Salman Harun, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 367.

5) Tersediaanya sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu<sup>40</sup>

b. Pengamalan

Pengamalan sering didefinisikan sebagai proses pelaksanaan tugas yang menjadi kewajibannya. Pada kegiatan pengamalan ini peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat. Pembiasaan salat berjamaah di sekolah merupakan bentuk sosialisasi antara peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan dan sebagai penerapan dari hasil belajar di kelas. Aturan yang diterapkan dalam proses pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Yang mengikuti kegiatan salat berjamaah yaitu peserta didik yang mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Pelaksanaan salat berjamaah dilakukan setelah selesai waktu KBM
- 3) Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan hukuman yang bersifat edukatif

c. Disiplin

Kegiatan proses pembiasaan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan ini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati ketentuan yang telah ditetapkan<sup>41</sup>

5. Kegiatan pembiasaan di sekolah, yaitu:

a. Kegiatan rutin

---

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 123.

<sup>41</sup>Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 367.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik, kegiatan itu seperti berikut: berjabat tangan ketika masuk sekolah, mendengarkan kultum dan melakukan do'a bersama sebelum melaksanakan pembelajaran, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah berdoa di akhir pelajaran.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, ramah, dan sikap terpuji lainnya.

c. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuannya membiasakan siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai kemampuan masing-masing.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup>Ahmad Fauzi, Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter (bandung,2008), 35.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti nantinya akan mendeskripsikan gambaran nyata mengenai peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi.

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri Kapasa Kota Makassar yang terletak di jalan Kapasa Baru Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena peneliti berharap dengan penelitian ini guru dapat memperhatikan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah salat khususnya dhuhur berjemaah di masjid

---

<sup>1</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 186.

<sup>2</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), h. 25.

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian memiliki dua perspektif, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan tentang proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia, perkembangan manusia, perbedaan individual, pembiasaan manusia, pengukuran, belajar, motivasi dan pandangan humanistik baik yang berdasarkan pada data empiris maupun teori.

## ***C. Sumber Data***

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>3</sup>

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen-dokumen resmi dari sekolah, dan dokumentasi. Peneliti akan menggunakan data sekunder ini untuk membantu memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 168.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya pertama adalah wawancara mendalam, kedua adalah teknik observasi, ketiga teknik dokumentasi.<sup>4</sup>

##### **1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)**

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawab Antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.<sup>5</sup> Untuk menggali informasi secara lengkap dan detail maka haruslah dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Burhan Bungil menyatakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.<sup>6</sup>

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data lebih mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan.

##### **2. Observasi**

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan.

---

<sup>4</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 72.

<sup>5</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 184.

<sup>6</sup>Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 108.

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian dalam atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.<sup>7</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain. Peneliti ikut serta langsung dalam obyek yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti langsung observasi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang bagaimana peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>8</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui kontribusi seorang guru PAI yang sangat berperan dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar.

## ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari obyek penelitian. Jenis-jenis instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list*. Dalam proses observasi, peneliti

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 158.

tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan.

## 2. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk membantu melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam dan informan. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peranan guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik. Selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan empat peserta didik pada kelas 4 SD Negeri Kapasa Kota Makassar, dan kepala sekolah sebagai pengawas yang mengamati proses pembelajaran dan pembiasaan pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kontribusi seorang guru PAI dalam pemberian mata pelajaran PAI serta dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Selain itu, serta dokumentasi foto yang digunakan untuk bukti pendukung peneliti melakukan aktivitas wawancara dan observasi.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo).

Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.<sup>9</sup>

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci yaitu guru bidang studi pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas 4 SD Negeri Kapasa Kota Makassar secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data atau *data display* yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.<sup>10</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.<sup>11</sup>

## **G. Pengujian Keabsahan Data**

---

<sup>9</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 231.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 341.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 345.

## 1. Trianggulasi

Dalam penelitian ini yang dicari adalah kata-kata dalam penggambaran hasil penelitian, maka mustahil tidak ada kata-kata yang keliru atau tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini, dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan trianggulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga dalam penelitian ini ada tiga macam trianggulasi yang digunakan yaitu trianggulasi waktu, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan trianggulasi sumber.

- a. Trianggulasi waktu, dimana peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan trianggulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulanginya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya dimulai pagi dicek siang dan dikontrol lagi sore atau malam.
- b. Trianggulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
- c. Trianggulasi sumber, mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.<sup>12</sup>

## 2. Member Chek

---

<sup>12</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 171.

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan data.

### 3. Perpanjangan pengamatan

Peneliti mesti memperpanjang pengamatan karena apabila hanya datang sekali sulit memperoleh *link* dan *chemistry/engagement* dengan informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan narasumber menjadi akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap. Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data lebih mendalam lagi sehingga diperoleh makna di balik yang tampak dari kasat mata.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 172.

**BAB IV**

**REALITAS PERANAN GURU PAI DALAM MEMBINA KEBIASAAN  
SALAT BERJEMAAH PESERTA DIDIK SD NEGERI KAPASA KOTA  
MAKASSAR**

***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Sekolah ini terletak di jalan Kapasa Baru, kelurahan Kapasa Raya, kecamatan Tamalanrea, kota Makassar. Sekolah ini berdiri dan diresmikan sejak 1980 sampai sekarang, seiring berjalannya waktu sekolah ini mengalami beberapa perubahan dan sekolah tersebut terakreditasi A oleh pemerintah daerah.

Adapun visi dan misi dari sekolah SD Negeri Kapasa Kota Makassar yaitu “Berprestasi, berbudi pekerti luhur, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan global dan peduli lingkungan”. Misi SD Negeri Kapasa Kota Makassar “Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif, meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif dengan mengintegrasikan lingkungan hidup, menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar tentang lingkungan hidup, mewujudkan sekolah yang berbasis lingkungan, menciptakan kondisi lingkungan yang asri, hijau, bersih, aman dan nyaman, membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan, melahirkan generasi siswa yang peduli terhadap lingkungan, mengintegrasikan pendidikan LH dalam Pembelajaran”.

**1. Keadaan Pendidik SD Negeri Kapasa Kota Makassar**

Pendidik SD Negeri Kapasa Kota Makassar berjumlah 28 orang yang kompeten dibidangnya masing-masing. Adapun keadaan guru di SD Negeri Kapasa Kota Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	NAMA PENDIDIK	JABATAN
1	NASRUDDIN, S.PD	KEPALA SEKOLAH
2	NATSRIANY NAIM, S.PD	GURU KELAS -4A
3	FATIMAH, S.PD	GURU KELAS -3A
4	HASAN GAFFAR, S.PD	GURU KELAS -6A
5	SYAMSU RIJAL, S.PD	GURU PJOK ROMBEL B
6	WIRA ASTUTI, S.PD	GURU KELAS -2B
7	HJ. SUMRIANI R., S.PD	GURU KELAS -6B
8	ILMIANI, S.PD	GURU KELAS -4B
9	JAFAR, S.PD	GURU KELAS -5A
10	HJ. ST SAJRAH SALAM, S.PD	GURU KELAS -4C
11	SYARIANA, S.PD	GURU KELAS -2C
12	NURHIDAYAH, S.PD	GURU KELAS -5B
13	AMIRUDDIN HARIS, S.PD	GURU PJOK ROMBEL A
14	IRAWATY, AM.D	TATA USAHA/ ADMIN
15	NURSANTI, S.PD.I	GURU PAI KELAS ATAS
16	ISLAMIYAH ARIEF, S.PD	GURU KELAS -5C
17	LAENRE, S.PD	GURU PJOK ROMBEL C
18	HJ. SRI HARDIYANTI, S.PD	GURU KELAS -3C
19	LILI SUSANTI, S.PD	GURU KELAS -1B
20	AHMAD TAUFIK HIDAYAT, S.PD	GURU KELAS -2A
21	HAIRUN NIATI, S.PD	GURU KELAS -1A
22	SAFITRI NUR INSANI, S.PD	GURU PAI KELAS BAWAH
23	KHUSNUL KHATIMAH, S.PD	GURU KELAS -3B

24	ST AMINAH WIDYA PRATIWI, S.PD	GURU KELAS -1C
25	SAMSIAH	BUJANG
26	CHANDRA AHMAD	SATPAM

Sumber: Operator SDN Kapasa

## 2. Keadaan Peserta Didik

Sekolah Dasar Negeri Kapasa dipercayakan untuk mendidik peserta didik dengan jumlah keseluruhan 748 siswa dengan data sebagai berikut.

- a. Kelas I A memiliki peserta didik sebanyak 28 Orang.
- b. Kelas I B memiliki peserta didik sebanyak 28 Orang.
- c. Kelas I C memiliki peserta didik sebanyak 28 Orang.
- d. Kelas II A memiliki peserta didik sebanyak 28 Orang.
- e. Kelas II B memiliki peserta didik sebanyak 27 Orang.
- f. Kelas II C memiliki peserta didik sebanyak 26 Orang.
- g. Kelas III A memiliki peserta didik sebanyak 27 Orang.
- h. Kelas III B memiliki peserta didik sebanyak 27 Orang.
- i. Kelas III C memiliki peserta didik sebanyak 26 Orang.
- j. Kelas IV A memiliki peserta didik sebanyak 33 Orang.
- k. Kelas IV B memiliki peserta didik sebanyak 32 Orang.
- l. Kelas IV C memiliki peserta didik sebanyak 32 Orang.
- m. Kelas V A memiliki peserta didik sebanyak 36 Orang.
- n. Kelas V B memiliki peserta didik sebanyak 35 Orang.
- o. Kelas VI A memiliki peserta didik sebanyak 36 Orang
- p. Kelas VI B memiliki peserta didik sebanyak 35 Orang.

### **3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar**

Guru dalam pembelajaran PAI mempunyai peran penting dalam proses pembentukan dan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Dalam proses pembentukan perilaku keagamaan, guru mengalami keterbatasan waktu karena hanya mempunyai waktu mengajar sekali dalam sepekan dan tidak mempunyai waktu khusus untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik di luar jam pelajaran PAI. Selain itu, fasilitas yang berhubungan dengan keagamaan masih sangat terbatas seperti kurangnya referensi tentang pelajaran agama, hal inilah yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran PAI untuk membentuk perilaku keagamaan karena waktunya terbatas sehingga proses pembelajaran PAI menjadi tidak efektif.

Perilaku keagamaan berarti suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar belum terbentuk dengan baik. Dimana masih perlu pengawasan.

Adapun proses yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembiasaan salat berjemaah peserta didik ialah:

- a. Guru memberikan gambaran umum terkait dengan pentingnya salat berjemaah di Masjid
- b. Guru membuat rancangan program yang terkait dengan upaya pelaksanaan salat

- berjemaah di sekolah ketika rapat program kerja setiap semesternya
- c. Guru memberikan masukan dan strategi dalam rapat program kerja terkait dengan salat berjemaah
  - d. Hasil dari rapat program kerja terkait upaya pelaksanaan salat berjemaah peserta didik akan ditindak lanjuti oleh semua civitas akademik di sekolah
  - e. Guru memulai melaksanakan sosialisasi secara pesesuasif terkait dengan pentingnya salat berjemaah, membuat daftar hadir/kartu kontrol pelaksanaan salat berjemaah
  - f. Guru setiap minggunya mengevaluasi kartu kontrol yang telah dibuat dan selalu mengingatkan kepada peserta didik terkait salat berjemaah
  - g. Guru mengomunikasikan secara berkala terutama pada rapat dengan orang tua terkait dengan progresifitas salat berjemaah peserta didik di sekolah

Beberapa tahapan di atas adalah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memaksimalkan upaya pembiasaan salat berjemaah pada peserta didik. Beberapa upaya lain dilakukan guru dalam membina peserta didik dalam melakukan kebiasaan salat berjemaah. Adapun peranan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik, yaitu sebagai berikut: Metode dalam membina kebiasaan salat berjemaah.

Salah satu cara dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik dengan menggunakan metode. Penggunaan metode dapat mendukung agar dalam membina kebiasaan salat berjemaah dapat terbentuk dengan baik.

Menurut penuturan Ibu Nursanti mengatakan bahwa:

Untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan salat berjemaah yaitu senantiasa menyelipkan pembahasan tentang salat berjemaah saat pelajaran pendidikan agama islam. Adapun kegiatan salat berjemaah ini masuk dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Nursanti (38 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

Menurut penuturan ibu Safitri Nur Insani mengatakan bahwa:

Untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan salat berjemaah yaitu dengan ikut serta salat berjamaah di Masjid terdekat dan memberikan nasihat untuk salat berjemaah. Adapun kegiatan salat berjemaah ini termasuk dalam kurikulum dan termasuk kegiatan ibadah tambahan.<sup>2</sup>

Pengetahuan salat peserta didik dapat diketahui dari informan yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya tahu hukumnya salat dhuhur itu wajib, dan salat dhuha tidak berdosa jika tidak dilaksanakan.”<sup>3</sup>

Selain itu, informan lain juga mengatakan bahwa:

“Iya, hukumnya salat wajib, dan ada juga sunnah seperti salat dhuha.”<sup>4</sup>

Dari informan tersebut dapat diketahui bahwa guru Pendidikan agama islam telah menginformasikan pengetahuan tentang hukumnya melaksakan salat yang berarti guru telah mengajarkan terkait pentingnya salat bagi seorang muslim dan muslimah.

Pelaksanaan salat berjemaah terlaksana di SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Hal ini diketahui dari informan yang mengatakan bahwa:

“Ada salat berjemaah di sekolah yaitu salat dhuha dan saya ikut salat.”<sup>5</sup>

Selain itu ketika ditanya mengenai perasaannya sewaktu salat berjemaah, infroman menjawab:

“Senang, karena bisa melakukan salat bersama teman-teman”<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Safitri Nur Insani (25 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

<sup>3</sup>Dwi Mukti Widodo Asis (11 Tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021

<sup>4</sup>Khairunnisafira (12 tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021

<sup>5</sup>Khairunnisafira (12 tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021

<sup>6</sup>Dwi Mukti Widodo Asis (11 Tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021.

Adapun pembentukan kebiasaan salat berjamaah di rumah dapat diketahui dari informan berikut:

“Kebiasaan salat anak dirumah yaitu disuruh terlebih dahulu baru melaksanakan salat, jadi salatnya tidak tepat waktu, itupun hanya salat dhuhur saja, kalau salat dhuha tidak salat sama sekali”<sup>7</sup>

Selain itu informan lain juga mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kalau adzan sudah tidak disuruh lagi untuk pergi salat, jadi jika mendengar adzan sudah siap-siap untuk salat sehingga tepat waktu salatnya”<sup>8</sup>

Pembentukan kebiasaan salat oleh guru juga ditegaskan dengan memberikan teguran, sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Saya pernah ditegur oleh guru karena tidak melakukan salat dhuhur berjamaah, kemudian dikasih tahu lagi bahwa salat itu kewajiban seorang muslim”<sup>9</sup>

Selain penegasan dalam pembentukan salat berjamaah oleh guru berupa teguran, juga diberikan hukuman. Seperti yang informan katakan bahwa:

“Ada hukumannya kalau tidak salat berjamaah, akan dihukum untuk menghafalkan surah-surah pendek dalam al-Quran.”<sup>10</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam membina kebiasaan salat berjamaah peserta didik yaitu metode ceramah dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan salat berjamaah. Sehingga peranan guru membentuk kebiasaan salat berjamaah peserta didik sudah cukup bagus.

- a. Pengembangan membina kebiasaan salat berjamaah melalui pelajaran pendidikan agama Islam, dalam pembelajaran guru PAI selalu mengintegrasikan nilai-nilai salat berjamaah dengan materi yang diberikan sehingga, peserta didik menganggap

---

<sup>7</sup>Hasna (31 Tahun) Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Makassar, 17 November 2021

<sup>8</sup>Saenah (35 Tahun) Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Makassar, 16 November 2021

<sup>9</sup>Dwi Mukti Widodo Asis (11 Tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021

<sup>10</sup>Khairunnisafira (12 tahun) Peserta Didik SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 15 November 2021

bahwa salat berjemaah bukan lagi hanya dipandang sebagai sebuah rutinitas tapi sebuah nilai, simbol, serta sesuatu yang sangat bermanfaat yang penting untuk dilaksanakan dan dijaga.

b. Mengontrol kebiasaan salat berjamaah

Kebiasaan adalah sebuah tata perilaku yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi terbiasa dengan tata perilaku tersebut atau tata perilaku itu seolah-olah hidup dan menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Pada umumnya perilaku ini bersifat baik, sehingga membutuhkan pengontrolan oleh guru agar kebiasaan salat berjemaah ini dapat terbentuk.

Menurut penuturan ibu Nursanti mengatakan bahwa

Untuk mengontrol kebiasaan salat berjemaah peserta didik dengan mengadakan buku kontrol sebagai alat kontrol kegiatan salat peserta didik di rumah.<sup>11</sup>

Menurut penuturan Ibu Safitri Nur Insani mengatakan bahwa:

Untuk mengontrol kebiasaan salat berjamaah peserta didik dengan mengadakan buku kontrol yang ditanda tangani oleh orang tua/wali ketika peserta didik berada di rumah.<sup>12</sup>

Selain itu penanaman kebiasaan salat dalam sehari-hari lainnya strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari yaitu keteladanan.

Keteladanan disini kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan kegiatan rutin. Pendidikan agama islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral *action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi tetapi samapai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam nilai sehari-hari.

---

<sup>11</sup>Nursanti (38 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

<sup>12</sup>Safitri Nur Insani (25 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

Menurut ibu Hasna, mengatakan bahwa:

“Kegiatan salat berjemaah di sekolah sangat baik untuk anak-anak, melatih kebiasaan jika di rumah susah diajak salat tapi karena kebiasaan di sekolah salat berjemaah jadinya orang tua tidak susah lagi mengajak anaknya salat.”<sup>13</sup>

Menurut ibu Saenah, mengatakan bahwa:

“Kegiatan shalat berjemaah di sekolah sangatlah bagus karena dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk melakukan kewajibannya sebagai umat muslim.”<sup>14</sup>

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan salat berjemaah membantu membentuk kebiasaan salat berjemaah peserta didik di luar kegiatan pembiasaan salat berjemaah yang di laksanakan oleh sekolah.

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik sudah cukup baik karena dengan adanya buku kontrol juga dapat melibatkan orang tua berperan dalam membina kebiasaan salat berjemaah.

#### **4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjemaah Peserta Didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar**

Faktor penghambat merupakan hambatan dalam mengembangkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik. Hal ini akan sulit dilaksanakan apabila ada hambatan-hambatan yang harus dilalui dan solusi dalam membina kebiasaan salat berjemaah.

Menurut penuturan ibu Nursanti mengatakan bahwa

Hambatan dalam penerapan pembiasaan salat berjemaah untuk peserta didik yaitu kembali kepada semangat dan tidaknya peserta didik melaksanakannya. Ketika peserta didik tidak memiliki semangat dan enggan melaksanakannya maka diberikan nasihat dan motivasi mereka dengan kisah – kisah orang saleh serta

---

<sup>13</sup>Hasna (31 Tahun) Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Makassar, 17 November 2021

<sup>14</sup>Saenah (35 Tahun) Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Makassar, 16 November 2021

mengajak untuk salat.<sup>15</sup>

Menurut penuturan ibu Safitri Nur Insani mengatakan bahwa:

Hambatan dalam penerapan pembiasaan salat berjemaah untuk peserta didik yaitu perlunya semangat dari peserta didik itu sendiri. Solusi yang diberikan ketika menghadapi hambatan tersebut mengajak, menasihati dan memotivasi untuk melaksanakan salat berjemaah.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan yang terjadi ketika guru membina kebiasaan salat berjemaah yaitu semangat peserta didik. Namun, ketika hal tersebut terjadi peran guru sangat penting yaitu dengan memberikan motivasi dan nasihat.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam membina kebiasaan salat berjemaah Salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan perilaku siswa adalah faktor pendukung, karena menjadi pendukung untuk dalam membina kebiasaan salat berjemaah agar terarah.

Menurut penuturan ibu Nursanti mengatakan bahwa:

Faktor pendukung guru pendidikan dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu dengan adanya kerja sama guru dan pihak sekolah terhadap kegiatan salat berjemaah, adanya partisipasi orang tua dan letak masjid yang dekat dari lingkungan sekolah.<sup>17</sup>

Menurut penuturan ibu Safitri Nur Insani mengatakan bahwa :

Faktor pendukung guru pendidikan dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu sekolah yang menerapkan salat dhuha berjemaah di lapangan setiap jum'at dan banyak masjid yang berdekatan dengan sekolah. Adapun faktor pendukung lainnya yaitu adanya kerja sama guru, pihak sekolah dan partisipasi orang tua dalam membina kebiasaan salat berjemaah.<sup>18</sup>

Faktor pendukung dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik cukup baik dengan diadakannya kegiatan salat berjemaah dan adanya fasilitas tempat

---

<sup>15</sup>Nursanti (38 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

<sup>16</sup>Safitri Nur Insani (25 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

<sup>17</sup>Nursanti (38 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

<sup>18</sup>Safitri Nur Insani (25 Tahun) Guru PAI SDN Kapasa, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

berupa masjid yang dekat dengan lokasi sekolah.

***B. Realitas Peranan Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar***

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Guru dalam pembelajaran PAI mempunyai peran penting dalam proses pembentukan dan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar, termasuk dalam hal ini yakni pembiasaan Salat berjemaah.

Dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik dengan menggunakan metode. Penggunaan metode dapat mendukung agar dalam membina kebiasaan salat berjemaah dapat terbentuk dengan baik dijelaskan bahwa untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan salat berjemaah yaitu senantiasa menyelipkan pembahasan tentang salat berjemaah saat pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kegiatan salat berjemaah ini masuk dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan salat berjemaah yaitu dengan ikut serta salat berjemaah di Masjid terdekat dan memberikan nasihat untuk salat berjemaah. Adapun kegiatan salat berjemaah ini termasuk dalam kurikulum konklusinya bahwa metode yang digunakan guru dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu metode ceramah dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan salat berjemaah. Sehingga peranan guru membentuk kebiasaan salat berjemaah peserta didik sudah cukup bagus, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam telah berupaya dengan optimal dalam menanamkan pembiasaan salat berjemaah di Sekolah.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni

upaya yang dilakukan oleh sistem Pendidikan Islam dalam membina, dan membiasakan kecil dengan dasar: 1. Pengajaran 2. Pembiasaan Maksud pengajaran (Talqin) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.<sup>19</sup>

Pembiasaan salat berjemaah peserta didik mengakomodir teori terkait dasar-dasar pembiasaan dengan mengimplementasikan metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode Coaching, Metode Drill merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.

Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam,

---

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Kaidah-kaidah Dasar (Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah carayang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>20</sup>

Dalam hal ini pembiasaan masuk dalam teori behaviorisme, menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.<sup>21</sup> Misalnya, seorang guru mengajari siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa,

---

<sup>20</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: CiputatPress,2002), h. 110.

<sup>21</sup>C. Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 21.

sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.<sup>22</sup> Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.<sup>23</sup>

Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Langkah Pembiasaan Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi

---

<sup>22</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 22.

<sup>23</sup>M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>24</sup> Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat Istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Quran yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjemaah peserta didik di SD Negeri Kapasa Kota Makassar

Faktor pendukung dalam membina kebiasaan salat berjemaah Salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan perilaku siswa adalah faktor pendukung, karena menjadi pendukung untuk dalam membina kebiasaan salat berjemaah agar terarah. \Faktor pendukung guru pendidikan dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu dengan adanya kerja sama guru dan pihak sekolah terhadap kegiatan salat berjemaah, adanya partisipasi orang tua dan letak masjid yang dekat dari

---

<sup>24</sup>Salman Harun, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 367.

lingkungan sekolah. Selain itu guru pendidikan dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu sekolah yang menerapkan salat dhuha berjemaah di lapangan setiap jum'at dan banyak masjid yang berdekatan dengan sekolah. Adapun faktor pendukung lainnya yaitu adanya kerja sama guru, pihak sekolah dan partisipasi orang tua dalam membina kebiasaan salat berjemaah, dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik cukup baik dengan diadakannya kegiatan salat berjemaah dan adanya fasilitas tempat berupa masjid yang dekat dengan lokasi sekolah.

Secara faktual kondisi disekolah memungkinkan pelaksanaan program terkait upaya pembiasaan salat berjemaah peserta didik, diantaranya kepalasekolah yang pro aktif didukung oleh beberapa guru yang sangat faham dan siap membantu dalam upaya yang dilakukan guru agama, sehingga tanggung jawab tentang urgensi dari pembiasaan salat berjemaah bukan hanya berada pada pundak guru pendidikan agama islam melainkan juga pada seluruh civitas akamedik di sekolah secara umum.

Faktor penghambat merupakan hambatan dalam mengembangkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik. Hal ini akan sulit dilaksanakan apabila ada hambatan-hambatan yang harus dilalui dan solusi dalam membina kebiasaan salat berjemaah. dalam penerapan pembiasaan salat berjemaah untuk peserta didik yaitu kembali kepada semangat dan tidaknya peserta didik melaksanakannya. Ketika peserta didik tidak memiliki semangat dan enggan melaksanakannya maka diberikan nasihat dan motivasi mereka dengan kisah-kisah orang saleh serta mengajak untuk salat. Hambatan dalam penerapan pembiasaan salat berjemaah untuk peserta didik yaitu perlunya semangat dari peserta didik itu sendiri. Solusi yang diberikan ketika menghadapi hambatan tersebut mengajak, menasihati dan memotivasi untuk melaksanakan salat berjemaah. Beberapa hal sering terjadi yang terjadi ketika guru membina kebiasaan salat berjemaah yaitu

semangat peserta didik. Namun, ketika hal tersebut terjadi peran guru sangat penting yaitu dengan memberikan motivasi dan nasihat.

Dari beberapa uraian di atas faktor penghambat dalam upaya pembiasaan salat berjemaah peserta didik yaitu pada motivasi peserta didik itu sendiri, sebenarnya hal ini terbilang wajar karena hal ini harus dilihat dalam aspek yang luas. Perbedaan karakteristik, kondisi keluarga, dan pengetahuan agama yang dimiliki di lingkungan peserta didik berbeda-beda sehingga tidak jarang peserta didik yang menganggap bahwa salat berjemaah adalah hal yang sangat penting karena terbiasa di lingkungannya.

Selain itu untuk menanamkan terkait pentingnya salat berjemaah harus dilakukan secara persuasive namun tidak permisif, dimana masih mengeksplorasi metode dan strategi yang harus dilakukan oleh guru untuk menghadapi persoalan peserta didik yang masih belum termotivasi secara internal dalam melaksanakan salat berjemaah. Hal diketahui ketika peneliti melakukan wawancara ditemukan fakta bahwa salah satu peserta didik dalam melaksanakan salat berjemaah disekolah namun dirumah berbeda, hal-hal seperti inilah yang menjadi tantangan untuk guru serta orang tua dalam upaya pembiasaan salat berjemaah, sebab indikatornya bukan hanya disekolah tapi secara keseluruhan baik dirumah, sekolah dan di lingkungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari uraian dalam pembahasan maka disimpulkan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik di SDN Kapasa ialah guru selalu berupaya untuk merencanakan, melaksanakan program terkait dengan pembiasaan salat berjemaah dalam hal ini salat dhuha dan dzuhur secara berjemaah dengan memberikan kartu kontrol serta mengajak seluruh civitas akademik di sekolah untuk turut membantu serta mengomunikasikan progres peserta didik terkait salat berjemaah kepada orang tua dibantu oleh wali kelas.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam membina kebiasaan salat berjemaah peserta didik yakni latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan terkait kebiasaan salat berjemaah yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal dan di rumah, sehingga mempengaruhi motivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjemaah, selain itu konsistensi peserta didik dalam salat berjemaah baik di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal masih kurang sehingga menjadi tantangan untuk guru dan orang tua untuk bersinergi dalam upaya pembiasaan salat berjemaah tersebut.

#### ***B. Implikasi***

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Kepada pihak sekolah, kiranya memberikan ruang sebesar-besarnya kepada guru pendidikan agama Islam, dan tetap berintegrasi dalam upaya pembiasaan salat berjemaah peserta didik mengingat aspek ini adalah aspek yang sangat

penting dalam tumbuh kembang karakter peserta didik.

2. Kepada peserta didik agar kiranya memahami bahwa salat berjemaah bukan hanya dipandang sebagai kegiatan rutinitas semata tapi lebih dari itu, salat berjemaah bagian dari cerminan pribadi peserta didik dan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran penelitian dan aspek yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Cet. VI; Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Abuddin Nata, *Perpektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid* Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih*, Jilid I Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983.
- Departemen Agama, *Ilmu Fiqh* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Ebrahim MA. El-Khouly, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* Jakarta: Gema Risalah Press, 2008.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Syamil Quran, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lisa Maya Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Salat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari IPB Sukarame Kota Bandar Lampung", *Skripsi* Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, Edisi V Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Edisi IV Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Moch. Rifai, *Tuntunan Salat Lengkap*, Semarang: Asy Syifa, 2004.
- Muhammad Izer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: Remaka Rosdakarya, 2006
- Nur Kholis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjemaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak", *Skripsi*

- Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003.
- Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sri Nurmawati, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjemaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar", *Skripsi* Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 24; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Tri Lastuti, "Pembiasaan Salat Berjemaah pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga", *Skripsi* Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Edisi: VIII Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Pengurusan Izin Penelitian**



**Wawancara Narasumber Safitri Nur Insasni**



**Wawancara Narasumber Nursanti**



**Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**



**Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**



**Wawancara Narasumber Khairunnisafira**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**Wawancara Narasumber Dwi Mukti Widodo Asis**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP



**Yuli Isnaeni Mas'ud**, adalah nama penulis skripsi ini. Lahir dari orang tua Mas'ud dan Sadariah, anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis dilahirkan di Ujung Pandang, tanggal 2 Juli 1997 M.

Pendidikan formal berturut-turut diselesaikan di SD Inpres Daya pada tahun 2008, MTs 2 Biringkanaya pada tahun 2011, MAN 3 Makassar pada tahun 2014. Pada tahun yang sama ia mendaftar di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan pilihan ke-2 yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus melalui jalur SBMPTN.

Bergelut dalam organisasi adalah sebuah pilihan, penulis mengawali pengalaman organisasi pada tahun 2015-2017 sebagai Ketua Umum PAC IPNU-IPPNU Biringkanaya, pada tahun 2016-2017 sebagai Sekretaris Dewan UKM Pramuka Racana Almaida UIN Alauddin Makassar, dan pada tahun 2017-2018 sebagai Koordinator Bidang Akhlak dan Moral Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 11 Makassar pada tahun 2017. Selanjutnya, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 58 UIN Alauddin Makassar di Desa Timampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2018.

Terakhir, Penulis telah menyusun tugas akhir skripsi ini. Semoga mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjemaah Peserta Didik SD Negeri Kapasa Kota Makassar".